

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu upaya dalam menambah hasil produksi pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani, mendorong ketahanan pangan serta pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Menurut Palupi, (2021) yang mengatakan bahwa pembangunan pertanian adalah salah satu prioritas utama pada pembangunan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Menurut SDG2030 Indonesia, (2017) pertanian memiliki peranan penting sebagai ujung tombak penyedia pangan dalam mewujudkan *Zero Hunger* atau Tanpa Kelaparan yang merupakan poin ke 2 SDGs. *Zero Hunger* memiliki tujuan menghilangkan kelaparan mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030.

Pada tahun 2021 sektor pertanian tumbuh 1,84% (yoy) dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%, kemudian pada Q2-2022, sektor pertanian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif sebesar 13,37% (yoy) kemudian berkontribusi sebesar 12,98% terhadap pertumbuhan nasional (KKBPRI, 2022). Sebagai negara agraris, Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ditambah posisi Indonesia yang dinilai sangat strategis. Dilihat dari sisi geografis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Kondisi ini yang membuat Indonesia memiliki banyak lahan yang subur.

Akan tetapi, pada saat ini Indonesia sedang dihadapkan oleh tantangan besar dalam memperbaiki sektor pertanian dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, Pembangunan pertanian saat ini dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis yang dinamis di dalam dan luar negeri. Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, salah satu tantangan besar dalam pembangunan pertanian adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai meningkatkan

pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan kurang dari setengah hektar. Tantangan yang dihadapi pada sektor pertanian ini disebabkan oleh berbagai hal seperti maraknya alih fungsi lahan yang membuat berkurangnya ketersediaan lahan pertanian, kondisi cuaca dan *climate change* yang dapat mempengaruhi produksi pertanian, keterbatasan modal petani, serta daya saing pada komoditas pertanian Indonesia di pasar domestik maupun global. Menghadapi tantangan tersebut, peningkatan produksi pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian diharapkan mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan hasilnya dirasakan dengan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan petani.

Salah satu subjek dalam pembangunan pertanian adalah rumah tangga. Rumah tangga dapat dijadikan sebagai objek dalam pembentukan kebijakan pertanian. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga berperan sebagai produsen dalam menjalankan usahatani serta berperan sebagai konsumen dalam pola konsumsi (Palupi 2021). Pola konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran yang digunakan individu dalam rangka pemakaian hasil produksi. Dengan kata lain, konsumsi mempunyai dampak yang sangat besar khususnya pada stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, perubahan pola konsumsi masyarakat merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Dengan memperkenalkan pola konsumsi, pengambilan keputusan bisa mendapatkan produk kebijakan yang tepat agar masyarakat tidak dirugikan dan bisa mengurangi angka kemiskinan. Seperti dalam penelitian Puspita & Agustina, (2019) yang mengatakan bahwa kesejahteraan pada rumah tangga yang dimana pengukurannya dengan konsumsi memiliki kaitan dengan status dan tingkat kemiskinan rumah tangga. Jika konsumsi pangan masyarakat tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi rawan pangan yang dimana akan menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu faktor yang memungkinkan ketahanan pangan rumah tangga dan individu adalah Ketersediaan pangan (Wahyuni and Fitrayuna 2020). Ketersediaan pangan yang cukup merupakan upaya untuk mencapai status gizi yang baik, dan semakin tinggi persediaan pangan rumah tangga maka semakin besar pula kecukupan gizi rumah tangga tersebut (Faiqoh and Kartini 2018). Ketahanan pangan suatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan pangan, daya beli dan tingkat konsumsi penduduk. Tingkat konsumsi pangan memberikan gambaran kesehatan penduduk suatu wilayah ditinjau dari status gizinya (Sapurti, Lestari, dan Susilo

2016). Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi adalah indikator kecukupan konsumsi energi dan protein. Konsumsi energi dan protein mengacu pada Widyakarya X (WNPG) Pangan dan Gizi Nasional 2012, yaitu konsumsi energi sedang yang dianjurkan adalah 2150 kkal/orang/hari, dan konsumsi protein sedang adalah 57g/orang/hari.

Berdasarkan UU No 18 tahun 2012, dikatakan bahwa “Ketahanan Pangan adalah konsisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau untuk hidup sehat aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Fokus ketahanan pangan yang menjadi prioritas Indonesia tidak hanya dari aspek penyediaan pangan melalui usaha swasembada pangan, namun yang paling penting adalah menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga untuk mengurangi masyarakat rawan pangan.

Kabupaten Purworejo merupakan daerah yang menjadi lumbung pangan di Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang menjadi daerah lumbung pangan tersebut yaitu di Desa Semawung Kecamatan Purworejo oleh Gapoktan Dadi Mukti dan di Desa Kendalrejo Kecamatan Pituruh DINPPKP, (2022). Selain itu sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor penting yang sangat mendukung pertumbuhan dan perekonomian daerah. Tetapi hal tersebut belum bisa mengatasi kerawanan pangan yang ada di Kabupaten Purworejo. Daerah dataran rendah merupakan daerah yang bisa mendukung pertumbuhan dan perekonomian daerah tetapi faktanya kecamatan di dataran rendah bisa menjadi daerah rawan pangan menurut DINPPKP, (2020) Kecamatan Bagelen merupakan daerah dataran rendah yang termasuk dalam daerah rawan pangan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya lahan pertanian sawah khususnya untuk menanam tanaman pokok yakni beras.

Sebagaimana lokasi penelitian yang meliputi Kecamatan Kutoarjo, Butuh dan Bagelen. Ketiga wilayah tersebut secara geografis terletak di dataran rendah, dan kondisi alam tersebut mempengaruhi mata pencaharian penduduk desa dan berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi. Kebanyakan orang yang bekerja sebagai petani hanya bergantung pada alam. Oleh karena itu bisa beresiko mengalami kerawanan pangan karena menurut Widadie (2008). Penduduk miskin di Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan yaitu berjumlah sekitar 68% dari 39,05 juta penduduk, dengan demikian keadaan ini mengakibatkan penduduk tersebut sangat

rentan terhadap kerawanan pangan, hal tersebut terlihat dari minimnya konsumsi pangan mereka, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Perilaku konsumsi pangan rumah tangga yaitu rendahnya tingkat pendapatan petani. Hal ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi seperti makanan karbohidrat, serta kebutuhan nutrisi lainnya seperti protein, mineral vitamin dan nutrisi lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola konsumsi makan mereka karena kebiasaan makan rumah tangga ini biasanya melibatkan pengeluaran sebagian besar pendapatan mereka untuk sumber makanan yang tinggi karbohidrat, sedangkan masih ada kekurangan dalam kebutuhan penting lainnya termasuk protein, mineral, dan vitamin. Oleh karena itu, dalam studi ini, menganalisis pola konsumsi rumah tangga di daerah pertanian dataran rendah menjadi penting sebagai langkah awal dalam menentukan konsumsi pangan, guna mengembangkan metode untuk meningkatkan konsumsi pangan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga pada kawasan pertanian dataran rendah di Kabupaten Purworejo.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, lembaga/instansi swadaya masyarakat, lembaga usaha pertanian dan pembaca. Adapun manfaat tersebut diantara lain:

1. Digunakan sebagai bahan informasi serta sebagai pustaka ilmiah mengenai rumah tangga petani yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan, atau hal-hal yang belum tertulis dalam penelitian ini.
2. Digunakan sebagai bahan pemikiran bagi pemerintah terkait dengan strategi perumusan sebagai kebijakan diversifikasi konsumsi pangan.
3. Digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga usaha pertanian terkait dengan pengembangan strategi usaha pertanian dengan melihat pola konsumsi pangan.